

HUBUNGAN DEPRESI DENGAN *STUDENTS ENGAGEMENT* PADA SISWA DI SMA NEGERI 1 MINGGIR SLEMAN

Bima Sakti Putra Utama^{1*}, Despita Pramesti², Mahfud³

Universitas Almaata^{1,2,3}

*Corresponding Author : 190101238@almaata.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi hubungan antara depresi dan sejauh mana siswa terlibat dalam proses tersebut. belajar di SMA Negeri 1 Minggir, Sleman. Sampel penelitian terdiri dari 136 siswa yang dipilih secara menyeluruh. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode cross-sectional. Data dikumpulkan menggunakan instrumen Penelitian ini telah diuji untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Analisis statistik menggunakan uji Spearman dilakukan untuk mengevaluasi korelasi antara tingkat depresi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Jika nilai p kurang dari 0,05, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Dari hasil analisis, didapatkan nilai p sebesar 0,454, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat depresi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar di SMA Negeri 1 Minggir. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini harus ditolak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tidak ada hubungan antara depresi dan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Minggir, Sleman. Temuan ini menunjukkan bahwa depresi tidak berpengaruh secara langsung terhadap tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa di sekolah. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menyelidiki faktor-faktor lain yang mungkin berperan dalam keterlibatan siswa yang mengalami depresi pada usia remaja.

Kata kunci : depresi, remaja, *student engagement*

ABSTRACT

The aim of this study was to investigate the relationship between depression and the extent to which students are involved in the process. studied at SMA Negeri 1 Minggir, Sleman. The research sample consisted of 136 students who were selected thoroughly. The research approach used is quantitative with a cross-sectional method. Data collected using this research instrument has been tested to ensure its validity and reliability. Statistical analysis using the Spearman test was carried out to evaluate the correlation between levels of depression and student involvement in the learning process. If the p value is less than 0.05, it indicates that there is a significant relationship between the two variables. From the results of the analysis, a p value of 0.454 was obtained, which indicates that there is no significant relationship between the level of depression and student involvement in the learning process at SMA Negeri 1 Get out of the way. Therefore, this research hypothesis must be rejected. The conclusion of this research is that there is no relationship between depression and the level of student involvement in the learning process at SMA Negeri 1 Minggir, Sleman. These findings indicate that depression has no direct effect on the level of student involvement in the learning process at the school. This research makes an important contribution to expanding understanding of the factors that influence student engagement in school. However, further research is needed to investigate other factors that may play a role in the involvement of students experiencing depression in adolescence.

Keywords : depression, student engagement, adolescents

PENDAHULUAN

Masa remaja dan awal dewasa ditandai oleh periode perkembangan yang signifikan. Selama masa remaja, individu menghadapi berbagai tekanan, termasuk tuntutan akademik dan konflik keluarga, yang dapat menyebabkan masalah psikologis. Mereka mungkin belum siap

menghadapi tekanan pubertas dan perubahan eksternal yang terjadi (Eskin, et al., 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh World Health Organization (WHO), diperkirakan sekitar 322 juta orang di dunia mengalami depresi, yang setara dengan 4,4% dari total populasi dunia. Hampir separuh dari individu yang berisiko mengalami depresi tinggal di Asia Tenggara (27%) dan wilayah Pasifik Barat (27%), Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 19 juta orang yang berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan mental dan emosional, dan lebih dari 12 juta orang yang berusia 15 tahun ke atas menderita depresi. Penelitian yang dilakukan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2018 menemukan hasil tersebut. Prevalensi depresi pada remaja usia 15-24 tahun mencapai 6,2% menurut penelitian tersebut (Hafifatul M, 2021). Penelitian juga menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental dan emosional pada kelompok usia 15-24 tahun di Kota Yogyakarta lebih tinggi dibandingkan dengan angka nasional dan Provinsi D.I Yogyakarta, yaitu sebesar 11,4% (Emilda, et al., 2016).

Menurut penelitian Sri Endriyani (2022), diketahui sekitar 26,5% individu mengalami depresi dengan tingkat ringan, 13,2% mengalami depresi dengan tingkat sedang, dan 11,8% mengalami depresi dengan tingkat berat (Endriyani S, et al., 2022). Dalam rangka memberikan perhatian terhadap isu tersebut, setiap tahun tanggal 10 Oktober diperingati sebagai Hari Kesehatan Jiwa Sedunia (HKJS). Pada tahun 2021, perayaan HKJS diadakan dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya kesehatan jiwa. Tema global HKJS tahun ini adalah "Mental Health in An Unequal World" atau "Kesehatan Jiwa dalam Dunia yang Tidak Sama Rata", dengan subtema nasional "Kesetaraan Dalam Kesehatan Jiwa Untuk Semua".

Berbagai faktor dapat menyebabkan depresi pada remaja, seperti tekanan yang dialami selama proses belajar di sekolah. Tekanan tersebut meningkatkan risiko terjadinya depresi (Hryanto, et al., 2016). Dampaknya dapat terlihat pada perilaku remaja di sekolah, seperti sering membolos, menyontek, absen, tidak menyelesaikan tugas, tidak mengikuti instruksi guru, melanggar aturan sekolah, dan tertidur di kelas (Tarigan, et al., 2019). Kurangnya keterlibatan siswa juga dapat terlihat dari kurangnya antusiasme mereka dalam berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Penelitian telah mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki keterikatan yang kuat dengan sekolah cenderung memiliki kinerja akademik yang lebih baik.

Partisipasi siswa, yang mengacu pada kebutuhan, keinginan, dan motivasi siswa untuk terlibat dalam proses pendidikan di sekolah, memainkan peran penting dalam perkembangan positif remaja. Tingkat partisipasi siswa yang tinggi di sekolah dianggap sebagai faktor kunci dalam mencapai keberhasilan akademik dan menyelesaikan pendidikan. Tingkat partisipasi siswa yang tinggi dapat memprediksi tingkat pembelajaran dan prestasi akademik mereka. Siswa yang aktif terlibat dalam lingkungan sekolah umumnya mencapai prestasi akademik yang lebih baik dan memiliki peluang yang lebih tinggi untuk menghindari masalah yang sering terjadi pada masa remaja. Namun, sebuah penelitian yang dilakukan di SMA Mutiara 2 Bandung oleh Afriyanti (2015) menunjukkan bahwa masih ada banyak siswa yang memiliki prestasi akademik rendah, sering melanggar peraturan sekolah, tidak menyelesaikan tugas-tugas sekolah, dan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Afriyanti, 2015). Temuan ini mengindikasikan adanya penurunan prestasi akademik di sekolah dan peningkatan masalah penyesuaian siswa.

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran memiliki dampak yang signifikan pada keberhasilan belajar. Maka dari itu, tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat dianggap sebagai ukuran keberhasilan proses pembelajaran. Faktor-faktor seperti perasaan siswa, pemikiran kognitif, dan lingkungan kelas dapat digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana siswa terlibat dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler (Nugroho, 2017). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi hubungan antara depresi dan sejauh mana siswa terlibat dalam proses tersebut. belajar di SMA Negeri 1 Minggir, Sleman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2023. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah Total sampling, di mana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel. Jumlah total sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah 136 siswa. Untuk analisis statistik, metode Uji *Rank Spearman* digunakan.

HASIL

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 136 siswa kelas sepuluh di SMA Negeri 1 Minggir, Sleman. Informasi lebih lanjut dapat ditemukan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Karakteristik Sampel

Karakteristik		Frequency (n)	Percent
Umur	15 tahun	56	41.2%
	16 tahun	80	58.8%
Total		136	100%
Jenis Kelamin	Laki-laki	53	39.0%
	Perempuan	83	61.0%
Total		136	100%

Berdasarkan tabel yang disajikan, terdapat total 136 responden dari seluruh siswa kelas 1 di SMA Negeri 1 Minggir, Sleman. Jumlah ini mencakup semua siswa kecuali 8 siswa yang absen pada saat pengambilan data. Mayoritas responden, yaitu 80 orang, berusia 16 tahun, sedangkan 56 orang siswa berusia 15 tahun. Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti adalah hubungan antara depresi dan keterlibatan siswa di SMA Negeri 1 Minggir, Sleman. Dari empat kelas yang diteliti, terdapat 83 responden perempuan dan 53 responden laki-laki. Informasi lebih detail mengenai hasil analisis dapat ditemukan dalam tabel yang disajikan.

Tabel 2. Variabel penelitian pada Siswa SMA Negeri 1 Minggir Sleman

Variabel	Frequency	Percent
Depresi		
Depresi Minimal	80	58.8%
Depresi Ringan	30	22.1%
Depresi Sedang	19	14.0%
Depresi Berat	7	5.1%
Total	136	100%
Independent Student Engagement		
Rendah	123	90.4%
Sedang	7	5.1%
Tinggi	4	2.9%
Sangat Tinggi	2	1.5%
Total	136	100%

Dari data yang tercantum dalam tabel 2, disimpulkan bahwa mayoritas siswa kelas satu yang menjadi responden dalam penelitian mengalami depresi minimal sebanyak 80 siswa dengan presentasae 58,8% sedangkan sebanyak 123 siswa yang yang mengalami student engagement yang rendah.

Tabel 3. *Nonparametric Correlations*

<i>Correlations</i>			Depresi	Independent <i>Engagement</i>	<i>Student</i>
<i>Spearman's rho</i>	Depresi	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	-.065	
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.454	
		N	136	136	
	Independent <i>Student Engagement</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	-.065	1.000	
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.454	.	
		N	136	136	

Uji Spearman digunakan untuk menemukan korelasi antara dua variabel yang memiliki data ordinal. Jika nilai $P < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Dalam analisis ini, diperoleh nilai P sebesar 0,454. Karena $P > 0,05$, maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak, yang berarti tidak ada hubungan antara Keterlibatan Siswa dengan Depresi. Koefisien korelasi memiliki nilai negatif, menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tidak searah.

PEMBAHASAN

Jenis Kelamin

Dari data yang terdapat pada Tabel 4.1, terlihat bahwa sebagian besar responden adalah perempuan dengan jumlah 83 responden, yang merupakan 61,0% dari total responden. Di sisi lain, terdapat 53 responden laki-laki, yang merupakan 39,0% dari total responden. Jenis kelamin memiliki pengaruh signifikan terhadap depresi, terutama pada wanita yang lebih rentan mengalami depresi. Depresi pada wanita cenderung memburuk selama masa pubertas, yang terkait dengan peran hormon steroid dalam faktor neurobiologis depresi pada wanita.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan dalam hal depresi. Saat ini, prevalensi depresi pada remaja perempuan dua kali lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki. Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti (2016) juga mengindikasikan bahwa jumlah penderita depresi lebih banyak pada remaja perempuan daripada remaja laki-laki. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh karakteristik khas pada remaja perempuan, seperti kurangnya asertivitas, fokus yang lebih besar pada gejala depresi, dan kecenderungan yang lebih rendah untuk menunjukkan agresi baik secara fisik maupun verbal dalam interaksi dengan kelompok sebaya.

Usia

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 4.1, ditemukan bahwa sebagian besar responden di SMA Negeri 1 Minggir, Sleman memiliki usia 16 tahun, dengan jumlah responden sebanyak 80 dan persentase sebesar 58,8%. Sementara itu, terdapat 56 responden yang berusia 15 tahun, dengan persentase sebesar 41,2%. Penjelasan untuk hal ini adalah bahwa individu yang lebih muda cenderung lebih rentan terhadap stres atau depresi dibandingkan dengan mereka yang lebih tua. Orang yang lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam menghadapi tantangan dan masalah seiring bertambahnya usia (Mahfud, 2020). Selama masa remaja, terjadi perubahan hormonal, fisik, psikologis, dan sosial yang berlangsung secara bertahap, dan hal ini sangat mempengaruhi suasana hati dan perasaan remaja (Damayanti, 2016). Teori yang dikemukakan oleh Sylvia D Elvira dan Gitayanti Hadisukanto (2010) menyatakan bahwa kelompok usia muda, seperti remaja dan orang dewasa, cenderung lebih sering mengalami depresi. Hal ini disebabkan oleh adanya tahapan dan tugas perkembangan

penting pada usia tersebut, seperti peralihan dari masa anak-anak menjadi remaja, transisi dari sekolah ke kuliah atau dunia kerja, serta perjalanan melalui masa pubertas hingga pernikahan. Namun, saat ini, terjadi penurunan jumlah penderita depresi pada usia rata-rata 55%, menunjukkan bahwa semakin banyak remaja dan anak-anak yang mengalami depresi. Dalam teori perkembangan, remaja dianggap sebagai fase usia yang rentan terhadap depresi, yang terkait dengan tuntutan akademik, sosial, dan tekanan dari keluarga (Windarwati, 2021).

Depresi

Dari data yang terdapat pada Tabel 4.2, dapat dilihat bahwa 80 responden (58,8%) mengalami tingkat depresi minimal. Informasi epidemiologis mengungkapkan bahwa prevalensi gangguan depresi pada remaja secara umum di seluruh dunia berkisar antara 3-9%, dan meningkat menjadi 20-25% pada akhir masa remaja (Pratt, 2017). Masa remaja merupakan periode yang rentan terhadap depresi karena adanya proses adaptasi terhadap berbagai stresor dalam kehidupan. Apabila kondisi ini tidak dipantau dengan baik, dapat mengakibatkan gangguan perilaku antisosial yang pada akhirnya dapat berkembang menjadi gangguan kepribadian antisosial saat dewasa. Selain itu, remaja juga memiliki risiko tinggi mengalami gangguan psikososial yang umum terjadi, sehingga membuat mereka lebih rentan terhadap stres, depresi, dan gangguan psikososial lainnya. Remaja cenderung mengisolasi diri, namun jika tidak ditangani dengan baik, hal ini dapat menyebabkan depresi yang lebih parah atau bahkan perilaku antisosial (Pramesti, 2019).

Dalam konteks keterlibatan sekolah, depresi dapat memiliki efek pada partisipasi remaja di sekolah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa remaja yang mengalami indikasi depresi tetap terlibat dalam kegiatan sekolah meskipun menghadapi kesulitan. Depresi pada remaja terjadi karena perasaan emosional yang meluap-luap, kurangnya kematangan dalam pengambilan keputusan, dan proses perkembangan fisiologis. Tingginya angka kejadian depresi pada remaja disebabkan oleh peningkatan tanggung jawab yang harus mereka hadapi, baik itu tanggung jawab terhadap orang tua, guru, maupun orang terdekat, serta tekanan akademik. Depresi dapat berdampak negatif seperti gangguan fungsi sosial, kesulitan berkonsentrasi, isolasi diri, depresi pada remaja dapat mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri dan semangat hidup, yang menyebabkan mereka menjadi pesimis dan merasa tidak dipahami (Khan, 2012).

Selain itu, depresi juga meningkatkan risiko perilaku bunuh diri karena adanya stresor yang membuat remaja merasa terbebani. Oleh karena itu, penting untuk memiliki dukungan positif dan kemampuan pengaturan diri yang memadai, terutama dukungan dari keluarga. Dukungan terbesar bagi remaja biasanya berasal dari orang tua dan keluarga terdekat, karena keluarga merupakan lingkungan utama dalam perkembangan fisik, kognitif, dan sosial-emosional remaja (Rahmayanti, 2018).

Selain itu, lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal yang baik juga dapat mendukung proses adaptasi siswa dalam mengatasi depresi. Dalam buku "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja", dijelaskan bahwa lingkungan sosio-emosional, terutama lingkungan keluarga dan teman sebaya, berperan dalam mempengaruhi kematangan emosional remaja. Jika lingkungan tempat tinggalnya kondusif, remaja cenderung mencapai kematangan emosional yang baik. Namun, jika lingkungan tersebut tidak kondusif, dapat timbul kecemasan, tekanan, atau ketidaknyamanan emosional (Windarwati, 2021).

Student Engagement

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 4.2, terlihat bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat keterlibatan akademik dan perilaku yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang berusaha, kurang serius, dan kurang rajin dalam menyelesaikan tugas. Mereka juga kurang termotivasi untuk menghadapi tugas yang sulit, sehingga cenderung malas dan

kurang tertarik dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, keterlibatan emosional siswa juga rendah, yang berarti mereka sering tidak merasa antusias atau bahagia saat berangkat ke sekolah atau mengerjakan pekerjaan rumah. Mereka juga tidak puas dengan lingkungan dan fasilitas yang ada. Materi yang disampaikan di sekolah membuat mereka merasa bosan dan mengantuk saat diberi tugas.

Kurangnya daya serap kognitif siswa menunjukkan bahwa mereka kurang memperhatikan dan kurang fokus saat guru menjelaskan materi di kelas. Akibatnya, mereka kesulitan memahami materi dan tidak mampu menjawab pertanyaan dari guru. Penelitian yang dilakukan oleh Roeser et al. (1998) menunjukkan adanya hubungan moderat antara gejala depresi dan keterlibatan sekolah. Meskipun banyak remaja dalam penelitian tersebut menunjukkan gejala depresi, mereka masih mampu mempertahankan keterlibatan mereka di sekolah, berlatih, dan berolahraga. Hal ini mungkin menunjukkan adanya faktor penyangga yang mengurangi dampak depresi terhadap keterlibatan akademik. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa beberapa remaja tetap bersekolah meskipun mengalami kesulitan.

KESIMPULAN

Berdasarkan usia, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun (58,8%), sedangkan mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan (61,0%). Mayoritas siswa di SMA Negeri 1 Minggir Sleman mengalami tingkat depresi yang minimal (58,8%). Sebagian besar siswa di SMA Negeri 1 Minggir Sleman memiliki tingkat keterlibatan (*student engagement*) yang rendah, sebanyak 90,4%. Tidak ada hubungan signifikan antara tingkat depresi dan tingkat keterlibatan siswa di SMA Negeri 1 Minggir Sleman, dengan nilai P sebesar 0,454 ($P < 0,05$).

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan rasa rendah hati, saya ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang besar kepada pembimbing skripsi saya atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang mereka berikan selama proses penelitian ini. Tanpa bantuan dan panduan mereka, saya tidak akan mencapai hasil yang memuaskan. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua responden dan partisipan yang dengan sukarela menjadi subjek penelitian ini. Tanpa partisipasi mereka, penelitian ini tidak akan memiliki data yang diperlukan untuk analisis dan temuan. Saya merasa beruntung diberi kesempatan untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung ini. Saya berharap bahwa dedikasi dan kerja keras yang saya lakukan dapat memberikan kontribusi yang berarti dan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianty, F., & KUSDIYATI, S. (2015). Studi Deskriptif School Engagement Siswa Kelas X, XI Dan XII IPS SMA Mutiara 2 Bandung. *Prosiding Psikologi*, 460-467.
- Damayanti, A. A. M., & Susilawati, L. K. P. A. (2018). Peran citra tubuh dan penerimaan diri terhadap self esteem pada remaja putri di kota denpasar. *Jurnal Psikologi*, 5(2), 424-433.
- Emilda, F., Machira, C., & Wahab, A. (2016). Keakraban orang tua-remaja dan depresi remaja SMA di Kota Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(10), 379-384.
- Endriyani, S., Sari, S. P., & Aksanonnisa, A. (2022). Analisis Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Psikososial Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(2), 277-284.
- Eskin, M., Sun, J. M., Abuidhail, J., Yoshimasu, K., Kujan, O., Janghorbani, M., ... & Voracek, M. (2016). Suicidal behavior and psychological distress in university students: a 12-nation study. *Archives of suicide research*, 20(3), 369-388.

- Feng, J., Spence, I., & Pratt, J. (2007). Playing an action video game reduces gender differences in spatial cognition. *Psychological science*, 18(10), 850-855.
- Haryanto, H., Wahyuni, H. D., & Nandiroh, S. (2016). Sistem deteksi gangguan depresi pada anak-anak dan remaja. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 14(2), 142-152.
- Husain, N., Cruickshank, K., Husain, M., Khan, S., Tomenson, B., & Rahman, A. (2012). Social stress and depression during pregnancy and in the postnatal period in British Pakistani mothers: a cohort study. *Journal of affective disorders*, 140(3), 268-276.
- Mahfud, M. (2021). Lama Waktu Tunggu Persiapan Tim Berhubungan dengan Kecemasan Pasien Gangguan Jantung yang akan Dilakukan Trans Esophageal Echocardiography di Ruang Echo. *Indonesian Journal of Hospital Administration*, 3(2), 53-60.
- Nugroho, I. S., Kusumawati, E., & Wahyuningsih, D. D. (2021). Student engagement during pandemic COVID-19 and its implications for guidance and counseling. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 8(2), 135-144.
- Pramesti, D. (2019). RELATIONSHIP BETWEEN KERONCONG MUSIC THERAPY WITH DEPRESSION OF THE ELDERLY LEVEL AT PANTI WREDHA BUDHI DHARMA YOGYAKARTA. *JURNAL KESEHATAN SAMODRA ILMU*, 10(2), 146-151.
- Rahmy, H. A., & Muslimahayati, M. (2021). Depresi dan Kecemasan Remaja Ditinjau dari Perspektif Kesehatan dan Islam. *Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation*, 1(1), 35-44.
- Tarigan, B. N. B., Agung, A. A. G., & Parmiti, D. P. (2019). Pengembangan lembar kerja siswa (lks) bermuatan karakter untuk meningkatkan hasil belajar ipa. *Journal of Education Technology*, 3(3), 179-185.
- Windarwati, H. D., Hidayah, R., Nova, R., Supriati, L., Ati, N. A. L., Sulaksono, A. D., ... & Ilmy, E. S. K. (2021). Identifikasi keterkaitan komunikasi dalam keluarga dan keharmonisan keluarga pada remaja sekolah menengah atas. *Caring: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-9.